



MEMBANGUN *PERSONAL SOCIAL RESPONSIBILITY* MELALUI PEMANFAATAN PERAN *PEER GROUP* SEBAGAI UPAYA MENCEGAH PERKAWINAN USIA REMAJA DI SMKN 49 JAKARTA UTARA

Oleh

Rafika Hani¹, Leila Mona Ganiem²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana

E-mail: ¹rafika.hani@mercubuana.ac.id, ²leila.mona@mercubuana.ac.id

Article History:

Received: 07-02-2022

Revised: 15-02-2022

Accepted: 24-03-2022

Keywords:

PSR, Peer Group, Perkawinan Remaja

Abstract: *Salah satu penyimpangan dalam mengungkapkan eksistensi remaja, adalah perilaku seks bebas yang berakibat pada kehamilan dan pernikahan usia dini. Tujuan dari program pengabdian masyarakat adalah untuk memberikan pengetahuan, memotivasi remaja ikut bertanggung jawab terhadap sesama (peer group) dalam mencegah perilaku perkawinan usia remaja melalui Personal Social Responsibility atau PSR. Metode kegiatan adalah sosialisasi tentang peran PSR dalam bentuk peer group bagi remaja melalui webinar secara online. PSR membantu remaja untuk fokus pada pengembangan karakter, konsep diri, kemampuan, bakat dan minatnya yang sesuai dengan usia mereka. PSR akan lebih efektif jika dilakukan secara peer group. Peserta kegiatan ini adalah siswa/i SMKN 49 Jakarta Utara. Hasil dari program pengabdian pada masyarakat ini adalah terciptanya pengetahuan peserta terhadap PSR, keinginan dalam melaksanakan PSR, dan bentuk rencana tindakan PSR yang ingin dilakukan. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan pergaulan remaja. Manfaat dari kegiatan ini juga dapat mendukung program pemerintah dalam menekan angka perkawinan pada anak dan remaja untuk mencetak generasi unggul dan berkualitas.*

PENDAHULUAN

Remaja saat ini banyak menjadi perhatian khusus bagi banyak pengkaji dalam berbagai bidang. Perkembangan jiwa remaja serta dinamika yang ada di dalamnya, menimbulkan problematika tersendiri dalam kehidupan sosial. Perilaku negatif, tindakan asusila, dan tindakan kriminal juga banyak ditenggarai akibat dari ketidaktahuan remaja dalam mengungkapkan jati diri mereka dan eksistensi mereka di lingkungan sosialnya. Salah satu perilaku negatif yang menjadi perhatian khusus oleh para orang tua dan pemerintah adalah perilaku seks bebas pada remaja yang berakibat pada kehamilan dan pernikahan di usia dini. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (dilakukan per 5 tahun) mengungkapkan, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang



sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. (Novrizaldi, 2021 : Berita pada website <https://www.kemenkopmk.go.id/>, diakses pada 18 Desember 2021)

Hasil Survei BKKBN memperkirakan bahwa tiap tahun ada sekitar 2,1-2,4 juta perempuan melakukan aborsi. Sebanyak 30 persen di antaranya adalah remaja. (BKKBN, 2016) (Aminatussyadiah dkk., 2020) Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat jumlah kehamilan di usia remaja masih memiliki porsi yang cukup besar. Pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap bahaya seks bebas dan kehamilan usia dini juga masih minim berdasarkan paparan angka tersebut.

Perilaku seks bebas yang berujung pada perkawinan di usia remaja juga dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan eksternal remaja yaitu pertemanan. Remaja dengan lingkungan pertemanan yang kurang baik akan berdampak buruk bagi perkembangan pribadi mereka. 51,8 % responden berperilaku seksual berat, 6,45% telah melakukan hubungan seksual dimana variabel paling dominan yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah dari teman sebaya (Mesra & Fauziah, 2016). Riset lainnya oleh Andriyani dan Maududi (2018) menyatakan bahwa teman sebaya berperan terhadap perilaku seksual pranikah siswa. Artinya peran teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku-perilaku menyimpang pada remaja khususnya perilaku seks bebas. Kelompok teman sebaya atau *peer group* berpengaruh besar terhadap tindakan positif maupun negatif bagi remaja sebagai individual. Ada hubungan *peer group* dengan konsep diri remaja tentang perilaku seksual di SMK Negeri di Kota Semarang yaitu sebesar 35,5% dengan konsep diri buruk berpengaruh dari *peer group* yang juga buruk (Najib & Raharjo, 2018).

Perilaku seks bebas akan berujung pada kehamilan dan pernikahan usia remaja. Pernikahan usia anak di Indonesia saat ini juga masuk ke dalam angka 10 besar di dunia. Kemen PPA (2021) , data perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun di Indonesia diperkirakan mencapai pada angka 1.220.900. (Purnamasari, 2021, Artikel berita Kompas.com ,2021 : diakses pada 15 Desember 2021). Ironisnya lagi, di masa pandemi Covid 19 ini terdapat fakta dimana ada resiko peningkatan terhadap perkawinan di usia remaja. Data Kemen PPN/Bappenas, terdapat 400–500 anak perempuan di usia 10–17 tahun berisiko menikah dini akibat pandemi Covid-19. Diperkuat dengan bukti 34.000 permohonan dispensasi kawin yang diajukan kepada Pengadilan Agama pada Januari hingga Juni 2020, yang 97%-nya dikabulkan (Andina, 2021). Pandemi memang berdampak sangat besar terhadap ekonomi masyarakat. Oleh karena itu faktor paling kuat terjadinya kenaikan ini adalah faktor ekonomi dari keluarga remaja yang kurang mampu dan tingkat pendidikan yang masih rendah.

Dampak dari perkawinan di usia remaja juga mengakibatkan banyak permasalahan bagi kedua pasangan muda. Kurangnya kesiapan psikologis, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan bekal sebelum pra nikah menjadi alasan bahwa perkawinan usia remaja sangat tidak dianjurkan. Soekanto menyatakan bahwa dampak pernikahan dini dari sisi psikologis adalah anak belum siap untuk bertanggungjawab dan berperan sebagai istri, partner seks, ibu, sehingga jelas bahwa pernikahan anak menyebabkan imbas negatif terhadap kesejahteraan psikologis serta perkembangan kepribadian mereka (Indanah dkk, 2020). Kondisi yang labil masih dialami para remaja, tentunya pendampingan dan bimbingan dari orang tua , keluarga, serta guru masih sangat diperlukan. Oleh karena itu perkawinan di usia dini justru akan menambah permasalahan baru lainnya pada remaja.



Dalam ruang pergaulan, remaja perlu memiliki karakter yang kuat agar terhindar dari bahayanya lingkaran pergaulan bebas yang berakibat buruk bagi masa depan mereka. Pendidikan karakter bagi remaja merupakan hal yang sangat penting baik untuk menciptakan generasi yang berkualitas, dan dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja (Shidiq & Raharjo, 2018). Pembentukan karakter yang kuat dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan melalui bekal keilmuan tentang pentingnya membangun kesadaran bagi remaja akan tanggung jawab dan perannya sebagai bagian dari masyarakat sosial melalui konsep *Personal Social Responsibility (PSR)*.

PSR sebagai konsep dasar individu untuk membentuk karakter dan tangguh dengan menanamkan jiwa semangat untuk peduli pada diri sendiri, keluarga, dan lingkungan pergaulannya. Erikson (Hadiani & Krisnani, 2017) bahwa sebagian remaja menghadapi kesulitan besar dalam mendefinisikan atau mengambil peran ataupun keyakinan tertentu dalam hidupnya yang tentunya hal ini memberikan dampak pada tugas perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu peran PSR membantu remaja untuk fokus pada pengembangan karakter, konsep diri, kemampuan, bakat dan minatnya yang sesuai dengan usia mereka agar matang dan siap menghadapi globalisasi dan era perubahan.

Konsep PSR yang digambarkan adalah tanggung jawab diri sendiri/pribadi terhadap lingkungan terdekat, yang dapat dijangkau dengan mudah, sederhana dan segera (Ganiem dkk, 2015:13). PSR adalah tindakan sukarela membantu orang lain sebagai bentuk tanggung jawab social individu. Ditambah lagi PSR berperan penting bagi pemuda dalam mencapai keunggulan. Konsep PSR ini merupakan adaptasi dari Altruism yang menanamkan rasa kepedulian dan dorongan untuk dapat membantu orang lain. *The underlying concept of PSR is ALTRUISM, the tendency of people to have prosocial views. Altruism, doing something for the benefit of others, or the motivation to help* (Vugt, MV., 2012) Pendidikan karakter melalui PSR ini dapat membentuk remaja yang bertanggung jawab baik bagi diri sendiri maupun lingkungannya sehingga menumbuhkan kepekaan untuk tidak berbuat kerusakan dan merugikan orang lain melalui kenakalan-kenakalan dan perilaku negatif. Sifat dari PSR ini memiliki lima karakteristik yang khas, (Ganiem dkk, 2015: 33). Menjelaskan karakteristik tersebut terdiri dari :

1. Peduli
2. Bermanfaat
3. Ikhlas
4. Menular
5. Siapa saja bisa.

Konsep PSR yang merupakan adaptasi dari altruism ini, merupakan bagian dari perilaku tindakan prososial, *Prosocial relates to altruistic behavior* (Farrelly, 2019) and *heroism* (Margana, L., Bhogal, et al. 2019). Prososial ini merupakan bentuk perilaku ini bersifat positif dan memberikan dampak manfaat bagi orang lain. *Pro-social behavior is action that is intended to benefit others or society as a whole with little or no personal gain and may include helping, cooperating, and other voluntary work.* (Egilmez. E, 2017)

Jika satu remaja yang mampu menjalankan PSR dalam dirinya, maka teman lainnya yang berada dalam lingkup *peer group*nya juga akan terinspirasi dan bersama-sama melakukan PSR. Generasi muda saat ini sangat senang melakukan kegiatan bersifat membantu dalam bentuk kelompok atau bersama-sama. Sejumlah riset menyimpulkan 70%



generasi milenial melakukan kegiatan volunteer, bahkan lebih besar dari generasi di atasnya (Ganiem, 2021, <https://kaltara.prokal.co/> 2021, diakses pada 17 Desember 2021). Hal ini membuktikan bahwa Generasi milenial atau Gen Z mampu memberikan kontribusi dan manfaat yang besar jika berada dalam lingkungan yang baik sehingga bersama-sama menjadi pemuda harapan bangsa dan terhindar dari perilaku dan tindakan yang asusila.

Pengembangan konsep PSR melalui *peer group* ini sangat sesuai untuk disosialisasikan di kalangan remaja dalam mencegah terjadinya pergaulan bebas dan perkawinan usia remaja. Dengan membangun PSR dalam ruang *peer group*, menciptakan pengaruh yang positif sesama individu di dalamnya. Kebutuhan aktualisasi dan interaksi diri para remaja untuk membina hubungan dekat dengan teman sebayanya dapat dikontrol dengan bekal PSR yang kuat.

Upaya pencegahan perkawinan dini menjadi konsentrasi berbagai pihak, khususnya Pemerintah melalui lembaga-lembaga yang bernaung menangani hal ini. Saat ini BKKBN, Kementrian PPPA, Kementerian Agama, Kemendikbud dan lembaga-lembaga terkait lainnya gencar melakukan strategi-strategi khusus untuk menekan naiknya angka pernikahan usia dini. Hal ini dilakukan untuk menegah tingkat kehamilan yang tinggi, abortus, kematian pada ibu hamil di usia muda, bahkan tindak kriminal akibat efek bola salju bagi rumah tangga muda yang masih belum siap dalam hal keuangan menjadi tugas besar pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat. Bahkan (PPPA) I Gusti Ayu Bintang Puspayoga menargetkan tahun 2024 angka perkawinan anak bisa turun hingga 8,4 persen yang disampaikan pada Acara penandatanganan pakta integritas di Kementerian PPPA (Purnamasari, 2021, Artikel Kompas.com diakses pada 17 Desember 2021). Namun tentunya peran masyarakat tidak kalah penting bagi terwujudnya program pemerintah ini. Masyarakat menjadi pendukung terdepan khususnya orang tua dan lingkungan sekitar dalam menciptakan karakter remaja yang beretika dan bermoral Pancasila.

Berdasarkan pemaparan pada analisis situasi di atas, maka kami menyadari bahwa pentingnya mengadakan kegiatan dalam bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) bagi para siswa siswi SMKN 49 Marunda, Jakarta Utara. Salah satu visi sekolah ini adalah menjadi SMK unggul yang berlandaskan iman dan taqwa berbasis kewirausahaan dan berwawasan lingkungan. (<http://www.smkn49.sch.id/>, diunggah pada 22 Desember 2021). Siswa SMKN 49 masuk ke dalam usia remaja, dimana perlunya pembimbingan dan pembinaan tentang bahayanya perkawinan usia dini. Dengan membangun PSR akan dapat membantu program pemerintah, sekolah dan masyarakat untuk mencegah kehamilan dan perkawinan usia pada remaja.

Konsep PSR dapat membentuk karakter yang matang secara emosional dan kecerdasan melalui kolaborasi *Adversity Quotient* (AQ) dan *Emotional Quotient* (EQ), sehingga mereka mampu menentukan prioritas hidup (*life priority*) sesuai dengan perkembangan usia remaja. Dengan demikian, tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pembekalan kognitif, afektif dan konasi bagi siswa SMKN 49 Jakarta Utara, dengan memberikan pengetahuan, memotivasi, dan mewujudkan kecenderungan bagi remaja agar ikut bertanggung jawab terhadap sesama (*peer group*) dalam mencegah perilaku perkawinan usia remaja melalui *Personal Social Responsibility* atau PSR.

Kegiatan PKM ini diharapkan dapat membantu salah satu misi sekolah dalam meningkatkan kemampuan peserta didik berkompetensi unggul berdaya saing global, meningkatkan peserta didik yang tangguh, bertanggung jawab, bermoral, sebagai harapan



bangsa serta membantu pemerintah dalam menyukseskan program pendewasaan usia perkawinan. Oleh karena itu, kami dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana melaksanakan program PKM ini.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan dilaksanakan di SMKN 49 Jakarta Utara, Kelurahan Marunda, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara, DKI Jakarta. Kegiatan ini akan dilakukan pada bulan Januari 2022. Khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa dan siswi SMKN 49 Marunda, Cilincing, Jakarta Utara. Pemilihan remaja sebagai target khalayak adalah karena usia remaja merupakan saat dimana mereka sedang mengalami proses pencarian jati diri, konsep diri, dan pembentukan karakter dari hasil interaksinya dengan lingkungan terdekatnya khususnya teman sebaya. Namun dalam prosesnya remaja tetap butuh perhatian, dukungan dan arahan secara tepat agar terhindar dari lingkungan pergaulan yang buruk. Jika kaum remaja sudah terjebak ke dalam pergaulan yang salah, maka tidak menutup kemungkinan mereka akan terjerumus kepada perilaku kenakalan remaja hingga tindakan kriminal. Oleh karena itu, remaja masih perlu banyak dibekali dengan wawasan tentang adab-adab pergaulan dan peran mereka di masyarakat, karena remaja merupakan generasi masa depan harapan bangsa.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dalam bentuk :

1. Memberikan informasi, literasi, dan mengedukasi peserta melalui webinar online terkait topik kegiatan yaitu peran *peer group* dan konsep *personal social responsibility* sebagai upaya mencegah perkawinan usia remaja.
2. Memotivasi remaja memiliki upaya kontributif sebagai bentuk tanggung jawab social individu sejalan dengan konsep *personal social responsibility* untuk mencegah perkawinan usia dini diantara teman sebayanya melalui tanya jawab terkait materi PSR.
3. Menganalisis bentuk rencana program PSR yang ingin dilakukan peserta dengan melihat feedback melalui angket/kuisisioner yang diisi peserta.

Peran peserta yaitu para remaja merupakan komponen sentra dari kegiatan sosialisasi ini. Para remaja berperan penting sebagai pelaku inti dari kegiatan ini. Pada pelaksanaan kegiatan, para peserta akan melakukan serangkaian kegiatan sebagai berikut :

- a. Tahap Pertama
Pada tahap ini peserta diberikan materi sosialisasi dan literasi-literasi tentang perilaku negatif di kalangan remaja. Dimulai dari fakta-fakta yang didapatkan tentang fenomena kenakalan remaja yang terjadi saat ini. Dan faktor-faktor penyebab banyak remaja yang terjerumus ke dalam tindakan asusila sehingga menyebabkan kehamilan dan perkawinan usia dini.
- b. Tahap Kedua
Pada tahap kedua ini peserta didorong motivasinya sebagai remaja bagaimana untuk berperilaku positif dan memilih lingkaran pergaulan yang baik. Pada tahap ini peserta akan dibangun rasa keinginannya untuk bertanggung jawabnya sebagai bagian dari kehidupan lingkungan sosial.
- c. Tahap Ketiga
Para peserta mengisi kuisisioner singkat untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami tentang konsep PSR. Selain itu dari kuisisioner tersebut dapat dilihat rencana program apa yang akan peserta lakukan sebagai bentuk PSR terhadap lingkungan



sosialnya.

HASIL

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini (PKM) ini dilaksanakan pada hari Jumát 28 Januari 2022 melalui aplikasi *virtual meeting (meeting room)* yaitu *google meet* bersama dengan para siswa dan siswi SMKN 49 dan guru pendamping sekolah. Acara PPM ini dimulai pada pukul 08.00 WIB dan berakhir pada pukul 11.30 WIB. Siswa- siswi SMKN 49 yang hadir untuk mengikuti *workshop* kegiatan PPM ini berjumlah 26 orang siswa.

Bahan dan perlengkapan kegiatan pada PKM ini digunakan sebagai pendukung prasarana dalam penyampaian materi kepada peserta. Materi yang ditampilkan kepada peserta berupa file dalam bentuk slide power point melalui layar *meeting conference* dengan aplikasi *google meeting*. Setiap peserta menggunakan perangkat komunikasi berupa handphone atau personal computer untuk mengikuti kegiatan PKM ini.

Pembahasan materi pertama menyajikan tentang fakta-fakta dan fenomena yang terjadi di masyarakat dimana kriminalitas yang dilakukan oleh remaja semakin meningkat dari tahun –ke tahun. Tingkat kriminalitas yang tinggi dan tindakan asusila menjadi momok bagi mora lremaja saat ini. Kriminalitas oleh remaja sudah sangat bervariasi, mulai dari tawuran antarsekolah, perkelahian dalam sekolah, pencurian, perampokan, pembegalan, pemakai dan pengedar narkoba, hingga pemerkosaan bahkan sampai pada pembunuhan (Unayah & Sabarisman, 2015 : 137). Hal ini tentu akan berpengaruh bagi masa depan remaja itu sendiri. Yang menjadi perhatian khusus lainnya saat ini adalah tindakan asusila remaja berupa perilaku seks bebas pranikah. Hal ini akan berimbas pada perkawinan dan kehamilan usia dini yang berdampak buruk bagi remaja.

Pembahasan selanjutnya yaitu inti dari kegiatan PPM. Dalam sesi ini dipaparkan solusi aplikatif yang dapat dilakukan siswa SMK untuk terhindar dari kenakalan remaja dan lingkungan pergaulan yang buruk. Konsep PSR menjadi solusi untuk menciptakan karakter remaja yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Konsep PSR yang dikemukakan oleh Ganiem menggambarkan bahwa PSR adalah tanggung jawab diri sendiri/pribadi terhadap lingkungan terdekat , yang dapat dijangkau dengan mudah , sederhana dan segera (Ganiem dkk, 2015:13). Dalam topik ini juga menekankan pentingnya PSR jika dilakukan secara bersama-sama. Pengaruh teman sebaya atau peer group memiliki peran dan dampak yang besar bagi perkembangan karakter remaja. Oleh karena itu dengan memiliki peer group yang baik, akan menciptakan lingkungan pergaulan yang positif dan terhindar dari kenakalan remaja.

Gambar 1 . Materi
Slide Materi Presentasi





Setelah seluruh materi disampaikan, , pemateri mempersilahkan para peserta yang ingin bertanya atau memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan materi yang disampaikan. Pertanyaan dijawab dengan jelas kepada peserta dan peserta diminta tanggapan apabila jawaban masih dirasa kurang memuaskan.

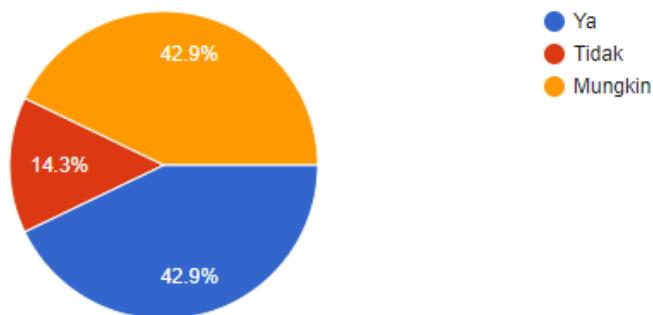
Gambar 2 . Dokumnetasi Foto Kegiatan PPM via Pertemuan Virtual



Pada sesi akhir , peserta juga diminta untuk mengisi kuisisioner singkat terkait isi materi yang disampaikan. Pembicara ingin mengukur sejauh mana peserta dapat memahami makna dan konsep PSR sesuai dengan persepsi masing masing peserta. Secara keseluruhan, kegiatan ini berlangsung secara lancar dan sesuai harapan. Hanya saja terdapat sedikit kendala teknis terkait jaringan internet. Hasil dari kuisisioner singkat tersebut dipaparkan sebagai berikut :

Gambar 3. Diagram Keinginan Peserta Melakukan PSR

21 responses



Tabel 1. Alasan Ingin Melakukan PSR



No.	Alasan ingin melakukan PSR
1.	Untuk menyebarkan aura positif kepada orang sekitar
2.	Bisa menyalurkan bakat dan punya rasa peduli yang tinggi
3.	Bentuk tanggung jawab terhadap sosial dalam lingkungan sekitar, lingkungan pertemanan
4.	Ingin mengisi waktu luang dan bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain
5.	Tidak berminat

Tabel 2. Bentuk PSR yang ingin dilakukan peserta

No.	Bentuk PSR yang ingin dijalankan
1.	Bersosialisasi dengan teman, pembelajaran online
2.	Bediskusi dengan teman dan bergabung pada organisasi sosial d sekitar rumah
4.	Mungkin melakukan memungut sampah yang berserakan agar orang lain melihat dan bisa ikut mencontoh hal baik tersebut
5.	Melakukan bakti sosial dan hal hal positif lainnya di lingkungan sekitar
7.	Kegiatan yang pastinya positif untuk bersama
8.	Membentuk pertemanan yg sehat
9.	Kesenian
11.	Pecinta alam
12.	Belum Tahu
13.	Tidak ada

Tabel 3. Partner dalam melakukan PSR

No.	Partner dalam ber PSR
1.	Teman
2.	Teman dan keluarga
3.	Tidak ada

Tabel 4. Alasan memilih partner PSR

No.	Alasan memilih partner tersebut untuk ber PSR
1.	Karena lebih mudah berdiskusi dengan seseorang yang sudah kita kenal
2.	Supaya mereka tau makna dari kegiatan psr terhadap remaja di jaman sekarang ini
3.	Agar tidak salah jalan
4.	Agar sama-sama membagikan hal positif kesesama
5.	Menumbuhkan saling peduli, dan meningkatkan komunikasi antar personal
6.	Tidak ada

Berdasarkan data tabel diatas dapat dipaparkan hasil bahwa para peserta sudah memahami konsep PSR yang dijelaskan oleh pemateri , hal ini dapat dilihat dari sebagian peserta memiliki minat untuk melakukan PSR. Alasan melakukan PSR yang diungkapkan peserta dimana ingin memberikan dampak positif, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan pertemanan, serta bermanfaat bagi orang lain, meingindikasikan bahwa peserta memahami bahwa PSR dapat menciptakan lingkungan pertemanan yang lebih



baik. Hal ini sejalan dengan konsep PSR dimana menular dan bermanfaat bagi orang lain.

Bentuk kegiatan PSR yang ingin dilakukan hampir seluruhnya melibatkan orang lain dan ingin mengikutsertakan orang lain dalam kegiatan PSR. Keluarga dan teman menjadi partner pilihan bagi peserta untuk merealisasikan konsep kegiatan PSR yang dijalankan. Keinginan untuk menciptakan lingkungan pertemanan yang positif dan mencegah dari dampak buruk kenakalan remaja dapat dilihat dari alasan peserta memilih teman dan keluarga untuk berPSR yaitu agar teman peserta tidak memilih jalan pergaulan yang buruk, dapat bersama-sama memiliki kegiatan positif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Hal penting lainnya yaitu dari alasan meningkatkan komunikasi antar personal dan dapat mudah diajak berdiskusi menjadi dampak baik PSR dalam meningkatkan kualitas komunikasi para remaja dalam peer group nya.

DISKUSI

Kegiatan PKM ini, merupakan salah satu bentuk kegiatan yang ditujukan untuk memberikan pengetahuan dan pengarahan kepada para remaja khususnya pelajar agar memiliki konsep diri dan tujuan hidup (*live position*) yang terarah sehingga terhindar dari pergaulan bebas dan kenakalan remaja. Remaja dengan segala problematika di dalamnya, merupakan usia rentan yang sedang mencari jati diri karena peralihan dari usia anak-anak ke usia yang lebih dewasa. Pada fase ini peran orang terdekat memiliki pengaruh yang sangat besar bagi mereka.

Orang terdekat para remaja khususnya pelajar tentunya orang-orang yang mampu memahami mereka, memiliki konsep dan persepsi yang sama terhadap apa yang mereka alami dan rasakan saat itu. Menurut Kurniawan & Sudrajat (2018) keberadaan teman sebaya sangat penting bagi remaja. Interaksi teman sebaya sangat penting dalam membentuk perilaku remaja. Oleh karena itu teman sebaya menjadi pilihan mereka untuk sama-sama menjalani masa remaja yang diwarnai dengan ikatan hubungan dan kekakraban yang kuat. Tentunya hal ini akan berimbas pada perilaku remaja itu sendiri.

Konsep PSR yang mengedepankan pembentukan karakter individu yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya, dirasa mampu menjadi solusi bagi permasalahan kenakalan remaja. PSR dapat membantu remaja untuk fokus dalam memposisikan peran diri mereka sendiri sebagai bagian dari masyarakat. Remaja disibukkan dengan hal-hal yang bermanfaat melalui kegiatan –kegiatan yang dapat mengasah minat, bakat kemampuan, serta menumbuhkan rasa kepedulian mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Erikson dalam Hadianti dan Krisnani bahwa sebagian remaja menghadapi kesulitan besar dalam mendefinisikan atau mengambil peran ataupun keyakinan tertentu dalam hidupnya yang tentunya hal ini memberikan dampak pada tugas perkembangan selanjutnya (2017: 82).

Manfaat PSR juga dapat membantu remaja mencapai keunggulan, Ganiem dalam tulisannya menyatakan bahwa pemuda yang ber-PSR akan dapat mencapai keunggulan, bersikap atas dasar rasa hormat, melibatkan diri, peduli, bertoleransi, bersahabat, komunikatif, menyelesaikan masalah sosial secara kreatif, memberi perhatian serius pada pandangan orang lain serta bertindak nyata dalam kehidupan (Ganiem, 2021, <https://kaltara.prokal.co/> 2021, diakses pada 17 Desember 2021). Kebermanfaatan ini akan dirasakan bagi remaja itu sendiri, keluarga, masyarakat dan terlebih lagi negara. Dengan menanamkan konsep PSR dalam diri remaja akan menciptakan generasi unggul dan siap menghadapi persaingan global di masa datang.



Berdasarkan hasil kuisioner singkat pada PPM ini, dapat dideskripsikan bahwa hampir lebih dari setengah jumlah peserta menyatakan kesediaannya untuk melakukan kegiatan yang berkonsep PSR. Kegiatan PSR nya pun banyak direalisasikan dalam bentuk kegiatan yang bersifat sosial dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Peserta juga memilih orang-orang paling terdekat untuk membantu mewujudkan konsep PSR yang diinginkan. Bagi mereka, dengan mengajak orang paling terdekat dapat menularkan nilai positif, karena orang terdekatlah yang mampu mengerti dan bisa diajak untuk bekerjasama dalam ber PSR.

PSR sendiri dapat meningkatkan sisi kecerdasan bagi remaja yang meliputi , *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)* , *Adversity Quotient (AQ)*. EQ (kecerdasan emosional) didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam kesadaran diri, kendali diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial(Said & Rahmawati, 2018 :26). Hal ini dapat diwujudkan pada sifat peduli remaja.). Sedangkan *Spiritual Quotient (SQ)* adalah kemampuan dalam jiwa seseorang untuk membangun diri secara utuh melalui berbagai kegiatan positif sehingga mampu menyelesaikan masalah dan menghadapi tantangan melalui makna yang terkandung di dalamnya, lebih terfokus pada hubungan yang dalam antara manusia dan Tuhan serta hubungan manusia dengan sekitarnya secara luas. (Sulastyaningrum et al., 2019: 4).

SQ ini direalisasikan melalui melalui sifat ikhlas, menular dan bermanfaat lebih yang ada dalam PSR. Adversity quotient (AQ) diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengelolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tatangan untuk menyelesaikannya. (Hanifa, 2017 :28). Stolz dalam Hanifa (2017) menambahkan AQ dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor daya saing, produktifitas, kreatifitas, motivasi, mengambil resiko, ketekunan, belajar. Oleh karena itu PSR berpengaruh terhadap AQ karena menanamkan keyakinan pada bahwa PSR mampu bisa dilakukan oleh siapapun apalagi oleh remaja.

PSR sangat berpotensi dikembangkan di kalangan remaja siswa SMK karena di Indonesia, gotong royong bahu membahu adalah budaya yang dikenal dekat dengan karakteristik masyarakat Indonesia. Bahkan, Pancasila sebagai dasar negara Indonesia juga menyebut tentang gotong royong. Gotong-royong sebagai sebuah nilai khas Indonesia. Soekarno merangkum Pancasila dalam satu nilai, yaitu gotong-royong atau yang disebutnya sebagai Ekasila. Gotong-royong sudah ada dan melekat pada pengembannya, yakni manusia Indonesia. (Dewantara, 2016).

Penelitian dari World Giving Index (WGI) tahun 2018 dan tahun 2021 menempatkan Indonesia sebagai negara paling dermawan atau murah hati di dunia. (filantropi.or.id 2021, diakses pada : 25 Mei 2022). PSR menjadi sangat mungkin dilaksanakan, mengingat PSR membutuhkan kerelaan hati untuk berbagi tanpa mengharap imbalan. Ketulusan untuk membantu dan bertanggung jawab atas masalah teman sebayanya, perlu dikembangkan, sehingga dapat berdampak positif pada semua pihak. Ditambah lagi adanya hasil Penelitian dari Legatum Prosperity Index 2019 (167 Negara) menempatkan Indonesia di Ranking ke 5 Dunia dan Rangkaing ke 1 di Asia Pasifik dalam Partisipasi Sipil serta Sosial dalam tingkat sukarelawan. (Ganiem, 2021 , <https://bengkuluexpress.rakyatbengkulu.com/>, diakses pada 25 Mei 2022). Hal ini menjadi modal sosial yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang diukur berdasarkan rasa saling menghormati dan tolong menolong sesama di Masyarakat.

PSR akan lebih berdampak baik jika dilakukan secara kolektif atau bersama-sama. Jika satu remaja yang mampu menjalankan PSR dalam dirinya, maka teman lainnya yang berada dalam lingkup *peer group*nya juga akan terinspirasi dan bersama-sama melakukan PSR.



Generasi muda saat ini sangat senang melakukan kegiatan bersifat membantu dalam bentuk kelompok atau bersama-sama. Sejumlah riset menyimpulkan 70% generasi milenial melakukan kegiatan volunteer, bahkan lebih besar dari generasi di atasnya (Ganiem, 2021, <https://kaltara.prokal.co/> 2021, diakses pada 17 Desember 2021). Hal ini membuktikan bahwa Generasi milenial atau Gen Z mampu memberikan kontribusi dan manfaat yang besar jika berada dalam lingkungan yang baik sehingga bersama-sama menjadi pemuda harapan bangsa dan terhindar dari perilaku dan tindakan yang asusila.

Remaja yang memiliki konsep diri dan karakter yang kuat akan mampu membantu mereka untuk bisa menempatkan diri pada lingkungan sosial. Rasa tanggung jawab sebagai makhluk sosial yang selalu berdampingan dengan orang lain, akan mencegah mereka larut ke dalam kenakalan remaja dan pergaulan bebas. Remaja akan tetap fokus pada pengembangan diri secara individual agar kelak dapat bersinergi untuk menjadi pribadi yang tangguh dan generasi yang unggul.

PENUTUP

Kesimpulan

Program pengabdian pada masyarakat memberikan pengetahuan peserta terhadap PSR, menumbuhkan keinginan peserta dalam melaksanakan PSR, dan mampu membentuk rencana tindakan PSR yang ingin dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini sudah dapat menjangkau sisi kognisi, afeksi, dan konasi peserta. Melalui penanaman PSR bagi peserta dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan pergaulan remaja.

PENGAKUAN / ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana kegiatan mengucapkan banyak terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Mercu Buana yang telah memberikan bantuan finansial dan kemudahan administrasi. Kepala Sekolah SMKN 49 Jakarta Utara beserta staf yang telah memberikan tempat dan fasilitas dalam penyelenggaraan kegiatan. Para siswa-siswi SMKN 49 Jakarta Utara yang telah ikut berpartisipasi secara aktif sebagai peserta dalam kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] 49, S. (n.d.). *SMKN 49 JAKARTA UTARA*. <https://www.smkn49.sch.id/>
- [2] Aminatussyadiah, A., Wardani, S. F. P., & Rohmah, A. N. (2020). Media informasi dan tingkat pendidikan berhubungan dengan kehamilan remaja Indonesia. *Jurnal Kebidanan*, 9(2), 173. <https://doi.org/10.26714/jk.9.2.2020.173-182>
- [3] Andina, E. (2021). Meningkatnya Angka Perkawinan Anak Saat Pandemi Covid-19. *INFO Singkat*, 13(4), 13–18. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XIII-4-II-P3DI-Februari-2021-232.pdf
- [4] Andriyani, A., & Al Muadudi, A. A. (2018). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Siswa SMA X Jakarta. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 14(2), 1. <https://doi.org/10.24853/jkk.14.2.1-9>
- [5] Egilmez, E, N.-T. . J. (2017). Altruism and Popularity. *International Journal of Educational Methodology*, 3(2), 65–74. <https://doi.org/10.12973/ijem.3.2.65>
- [6] Farrelly, D. (2019). *Indirect Benefits of Altruism*. In: Shackelford T., Weekes-Shackelford V. (eds) *Encyclopedia of Evolutionary Psychological Science*.



- [7] Ganiem et al. (2015). *PSR (Personal Social Responsibility) ;Aku, Kamu, Kita Bisa* (D. Feirus (ed.); 1st ed.). Kencana Prenadamedia Group.
- [8] Ganiem, L. M. (2021). Tanggung Jawab Sosial Pemuda Indonesia. *Kaltara.Prokal.Co*. <https://kaltara.prokal.co/read/news/38540-tanggung-jawab-sosial-pemuda-indonesia.html>
- [9] Hadianti, S. W., & Krisnani, H. (2017). Penerapan Metode Orientasi Masa Depan (Omd) Pada Remaja Yang Mengalami Kebingungan Identitas (Menentukan Tujuan Hidup). *Share : Social Work Journal*, 7(1), 81. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13821>
- [10] Hanifa, Y. (2017). Emotional quotient dan adversity quotient dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. *Psikoborneo*, 5(1), 25–33.
- [11] Indanah et al. (2020). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERNIKAHAN DINI. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 280–290.
- [12] Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2018). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 149–163. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22674>
- [13] Margana, L., Bhogal, M. S., Bartlett, J. E., & Farrelly, D. (2019). *The roles of heroism, altruism, and physical attractiveness in female mate choice*. *Personality and Individual Differences*.
- [14] Mesra, E., & Fauziah. (2016). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(2), 34–41.
- [15] Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 7(2), 385–411.
- [16] Najib, & Raharjo, B. B. (2018). Pola Asuh dan Peer Group terhadap Konsep Diri Remaja tentang Perilaku Seksual. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(4), 645–653. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i4.26931>
- [17] Novrizaldi. (2021). Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda. In <https://www.kemenkopmk.go.id/>. <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>
- [18] Purnamasari, D. M. (2021). Kementerian PPPA: RI 10 Besar Angka Perkawinan Anak Tertinggi di Dunia. *Nasional.Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2021/06/17/14270381/kementerian-pppa-ri-10-besar-angka-perkawinan-anak-tertinggi-di-dunia>
- [19] Said, A. N., & Rahmawati, D. (2018). PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP SIKAP ETIS MAHASISWA AKUNTANSI (Studi Empiris Pada Mahasiswa Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19357>
- [20] Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. (2018). Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 176. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18369>
- [21] Sulastyaningrum, R., Martono, T., & Wahyono, B. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4(2), 1–19.
- [22] Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas: THE PHENOMENON OF JUVENILE DELINQUENCY AND CRIMINALITY. *Sosio Informa*, 2 No 2(2), 74–88.



-
- [23] Vugt, M.V., G. R.; C. H. (2012). *Competitive altruism: A theory of reputation-based cooperation in groups*. *Oxford Handbook of Evolutionary Psychology*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198568308.013.0036>
- [24] Yanti, Hamidah, & Wiwita. (2018). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Dini Di Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Jurnal Ibu Dan Anak*, 6(November), 96–103.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN